

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia memiliki keragaman budaya yang sangat bervariasi, unik dan lengkap karena Indonesia memiliki banyak suku, baik penduduk asli maupun penduduk asing seperti orang Arab, Tionghoa, India, Belanda, dan lainnya. Keadaan keunikan dan kekhasan budaya lokal ini dimulai dari sistem kekerabatan, etika pergaulan, pakaian adat, rumah adat, tarian adat, alat musik tradisional, senjata tradisional, bahasa, instrumen dan bahasa daerah bahkan pengetahuan kuliner. Hal ini merupakan suatu potensi bagi pariwisata di Indonesia dan menjadi suatu hal yang sangat menarik bagi wisatawan datang ke Indonesia untuk mempelajari, mencoba, menikmati, bahkan memiliki hasil budaya lokal.

Kearifan budaya erat kaitannya dengan potensi pariwisata karena karakter budaya setiap daerah akan memiliki daya tarik wisata. Seperti yang tertuang pada Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, salah satu tujuan dari kepariwisataan adalah untuk memajukan kebudayaan. Hal ini dibuktikan dengan tingginya potensi budaya dalam sektor pariwisata di Indonesia. Menurut Astuti, E. Reko dalam Viranda, (2017) bahwa keunggulan pariwisata Indonesia bertumpu pada potensi budaya mendapat porsi paling besar yaitu 60 persen, potensi alam sebesar 35 persen, dan diikuti dengan potensi buatan manusia yang mendapat porsi sebesar 5 persen. Aspek budaya merupakan salah satu daya tarik untuk mendatangkan wisatawan. Daya tarik wisata dari aspek budaya dapat dilihat dari banyaknya budaya yang ada di Indonesia yang beraneka ragam, dimulai dari tarian, sejarah suatu tempat, rumah adat, maupun kebiasaan masing-masing daerah. Hal ini dapat menjadi kesadaran masyarakat untuk menghargai keanekaragaman budaya, mendorong terciptanya dialog antar budaya, serta membantu penyebaran pengetahuan tentang kebudayaan dunia.

Adapun daya tarik daerah wisata sekunder berdasarkan mesin pencarian Google, Kota Semarang merupakan daerah ke-7 dari 10 daftar tujuan domestik di bawah Jakarta, Bandung, Yogyakarta, dan Surabaya yang sudah lebih dulu dikenal sebagai tujuan wisata. Hal ini tentu saja mendapat perhatian beberapa daerah yang dengan cepat merespon target pemerintah pusat melalui Kementerian Pariwisata, untuk menjadikan sektor pariwisata sebagai penyumbang devisa terbesar Indonesia pada tahun 2019. Salah satunya adalah Kota Semarang yang terus berupaya menggeser citra kotanya dari kota industri menjadi kota perdagangan dan jasa yang fokus pada sektor pariwisata.

Melalui Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 5 Tahun 2015 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kota Semarang Tahun 2015-2025, salah satu tujuan pembangunan kepariwisataan adalah meningkatkan daya saing destinasi pariwisata. Sasaran peningkatan daya saing destinasi pariwisata ini dapat diwujudkan melalui terpeliharanya nilai-nilai budaya lokal dalam masyarakat dan terpeliharanya kawasan dan cagar budaya. Selain itu, mengacu juga pada Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 6 Tahun 2016 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kota Semarang 2016-2021, salah satu arahan strategi penguatan dan pengembangan sektor unggulan di Kota Semarang saat ini adalah meningkatkan pengelolaan kepariwisataan dengan arahan pada peningkatan pengelolaan objek wisata. Pengembangan pariwisata di Kota Semarang didukung oleh beragam daya tarik wisata yang memiliki nilai historis dan kebudayaan. Wisatawan dapat mengunjungi objek wisata bersejarah di Kota Semarang seperti Tugu Muda, Lawang Sewu, Kawasan Kota Lama, dan Pecinan. Sementara itu dari sisi kebudayaan terdapat objek wisata religi (keagamaan) yang memiliki nilai historis dan arkeologis yang tinggi yaitu Masjid Agung Semarang.

Masjid Agung Semarang dibangun pada tahun 1890 di pusat kota yang berdekatan dengan dua stasiun dan Pasar Johar sebagai salah satu pusat aktivitas ekonomi masyarakat yang menjadikan Semarang memiliki ciri khas kota-kota Islam di Pulau Jawa. Hal ini juga didukung dengan ditetapkannya Kawasan Masjid Agung Semarang sebagai Kawasan Strategis Sosial Budaya yang mengacu pada Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 14 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Semarang Tahun 2011-2031. Masjid Agung Semarang memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata religi didukung dengan karakteristik bangunan yang khas dengan nilai sejarah dan kegiatan keagamaan yang berlangsung di dalamnya. Wisatawan yang datang ke masjid ini dapat menikmati detail dari arsitektur bangunan masjid seperti pondasi, ruang utama, mimbar, serambi, pintu, jendela, tiang, bedug, tempat wudhu, serta pagar keliling. Selain itu, lokasi yang strategis akan memudahkan wisatawan untuk mendatanginya. Salah satu upaya pemerintah kota dalam mengembangkan Masjid Agung Semarang sebagai destinasi wisata religi adalah dengan mencantumkan masjid ini ke dalam *Tourism Map Semarang City* yang dibuat oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang.

Masjid Agung Semarang secara fisik memiliki kondisi bangunan yang baik karena sudah mengalami beberapa kali renovasi. Beberapa bangunan masjid yang menjadi peninggalan abad ke-18, sampai saat ini keberadaannya masih ada dan masih terjaga. Oleh karena itu, bangunan masjid ini perlu dijaga kelestarian dan keaslian bangunannya agar tetap mempertahankan budaya dan mempertahankan nilai historisnya. Tradisi *dugderan* di Masjid Agung Semarang dalam menyambut bulan Ramadhan juga menjadi perhatian masyarakat karena menjadi tradisi budaya yang ada di Kota Semarang. Tradisi ini selalu dilaksanakan setiap tahunnya sehingga keberadaannya tetap ada

sampai saat ini. Budaya ini harus tetap dijaga dan dilestarikan agar budaya ini tidak hilang dalam perkembangan waktu. Terbangunnya kembali Alun-Alun Semarang dan Pasar Johar setelah kebakaran tahun 2015 akan menambah pusat aktivitas yang terjadi di kawasan sekitar Masjid Agung Semarang. Beberapa hal diatas ini, menjadi tantangan bagi Masjid Agung Semarang sebagai destinasi wisata religi.

Melihat karakteristik Masjid Agung Semarang dari arsitek dan historis bangunan serta aktivitas budaya tahunan yang dilakukan, masjid ini memiliki potensi untuk dikembangkan. Selain itu, keaslian bangunan dan nilai historis bangunan masjid serta tradisi tahunan budaya dugderan maupun kembalinya Alun-Alun Semarang dan dibukanya kembali Pasar Johar akan menjadi tantangan terhadap pengembangan destinasi religi. Di samping itu, Buhalis (2000) menyebutkan komponen yang terdapat pada pengembangan pariwisata memiliki 6 komponen, yang disebut dengan komponen 6A dengan meliputi *attractions* (atraksi), *accessibility* (aksesibilitas), *amenities* (amenitas), *activity* (aktivitas), *available packages* (ketersediaan paket pariwisata), dan *ancillary services* (fasilitas pendukung lainnya). Jika dikaitkan dengan pengembangan destinasi wisata religi, aspek-aspek pengembangan destinasi wisata religi sudah ada di dalam komponen pariwisata. Misalnya, pada aspek atraksi dan aktivitas, dimana Masjid Agung Semarang memiliki atraksi berupa nilai historis dan keaslian bangunannya dan memiliki aktivitas tradisi budaya *dugderan*. Akan tetapi, aspek-aspek yang lain juga akan mendukung Masjid Agung Semarang sebagai destinasi wisata religi. Namun, Masjid Agung Semarang masih perlu melakukan kajian lebih lanjut terkait pengembangan destinasi wisata religi tersebut.

Telah banyak penelitian yang membahas Masjid Agung Semarang sebagai destinasi wisata (Hendro, 2011; Budi, 2013). Kemalasari (2017) mengidentifikasi bagaimana dampak keberadaan Masjid Agung Semarang sebagai destinasi wisata religi terhadap masyarakat sekitar kawasan. Pengembangan destinasi religi ini akan mengacu kepada pengembangan pariwisata pada umumnya, karena aspek-aspek yang ada pada destinasi wisata religi terdapat pada pengembangan pariwisata sehingga penelitian ini akan diteliti dengan komponen-komponen pariwisata yang terdiri dari *attractions* (atraksi), *accessibility* (aksesibilitas), *amenities* (amenitas), *activity* (aktivitas), *available packages* (ketersediaan paket pariwisata), dan *ancillary services* (fasilitas pendukung lainnya). Melalui variabel komponen pariwisata ini akan membantu memudahkan peneliti dalam mengetahui potensi dan permasalahan yang ada dalam mengembangkan menjadi destinasi wisata religi. Pada penelitian ini berfokus pada kesesuaian Masjid Agung Semarang terhadap pengembangan destinasi wisata religi berdasarkan pendapat pengunjung. Pendapat pengunjung dapat menjadi acuan penilaian dan keinginan pengunjung atas pelayanan pariwisata yang disediakan oleh pengelola wisata yang dirasakan oleh pengunjung. (Keliobas, et al 2019). Melalui pendapat pengunjung dapat memberikan masukan dan menjadi partisipasi dalam proses

perencanaan. Oleh karena itu, penelitian ini bermaksud untuk mengidentifikasi pendapat pengunjung terhadap pengembangan Masjid Agung Semarang sebagai destinasi wisata religi dari keenam komponen pariwisata tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan terhadap kebijakan pemerintah dalam pengembangan Masjid Agung Semarang sebagai destinasi wisata religi sehingga dapat menjaga melestarikan cagar budaya yang ada di Kota Semarang.

## 1.2 Rumusan Permasalahan

Pengembangan pariwisata merupakan pengembangan yang berencana secara menyeluruh, sehingga dapat diperoleh manfaat yang optimal bagi masyarakat, baik dari segi ekonomi, sosial, dan budaya. Menurut Buhalis, pengembangan pariwisata dapat diwujudkan dengan 6 komponen yaitu *attractions* (atraksi), *accessibility* (aksesibilitas), *amenities* (amenitas), *activity* (aktivitas), *available packages* (ketersediaan paket pariwisata), dan *ancillary services* (fasilitas pendukung lainnya). Salah satu bentuk pengembangan pariwisata adalah pengembangan wisata religi. Wisata religi merupakan wisata yang sangat erat kaitannya dengan atraksi dan karakteristik wisata berorientasi religius. Berdasarkan Hasil Penelitian Verma & Sarangi (2019), Gupta & Basak, (2018) Patwal & Agarwal (2013) bahwa untuk dikembangkan menjadi suatu wisata religi jika didalamnya terdapat *attractions*, tidak hanya berupa aspek fisik tetapi juga citra destinasi dan budaya masyarakat setempat berkarakteristik wisata religi. Selain itu, bukan hanya dari kelengkapan fasilitas yang ditawarkan untuk mendukung kegiatan wisata religi saja tetapi juga penghormatan terhadap budaya dan agama yang menjadi kepercayaan dari suatu daya tarik wisata yang didukung kawasan tersebut. Komponen wisata religi ini termasuk ke dalam komponen pariwisata.

Masjid Agung Semarang merupakan salah satu masjid tertua di Kota Semarang yang sudah ada sejak tahun 1890. Berdasarkan RPJMD Kota Semarang 2016-202, Kawasan Masjid Agung Semarang juga merupakan salah satu Kawasan Strategis Sosial Budaya di Kota Semarang. Hal tersebut didukung dengan adanya nilai historis dari sejarah dibangunnya masjid, nilai estetika dari keindahan arsitektur bangunan masjid yang merupakan perpaduan gaya Eropa dan Jawa, serta nilai sosial budaya seperti penyembelihan hewan qurban, pembagian zakat dan peringatan hari-hari besar islam seperti acara dugderan yang dilakukan ketika menyambut bulan Ramadhan setiap tahunnya. Keunggulan Masjid Agung Semarang ini seharusnya dapat dijadikan potensi wisata religi di Kota Semarang. Di sisi yang lain, terbangun kembalinya alun-alun dan Pasar Johar akan menambah pusat aktivitas yang terjadi di sekitar kawasan Masjid Agung Semarang. Tradisi budaya dugderan yang setiap tahun dilakukan perlu dijaga agar tradisi ini tidak hilang. Selain itu, kelestarian dan keaslian bangunan Masjid Agung Semarang juga perlu dijaga kelestariannya agar

tetap dapat mempertahankan budaya dan mempertahankan nilai historisnya sehingga hal-hal inilah yang akan menjadi sebuah tantangan yang akan dihadapi Masjid Agung Semarang.

Berdasarkan hal tersebut, Masjid Agung Semarang identik sebagai salah satu destinasi wisata religi di Kota Semarang. Pengembangan Kota Semarang sebagai destinasi wisata religi ini untuk mewujudkan Masjid Agung Semarang sebagai Kawasan Strategis Sosial Budaya. Dalam mewujudkan hal tersebut, Masjid Agung Semarang sebagai destinasi wisata religi dapat juga menerapkan pengembangan pariwisata yang diungkapkan oleh Buhalis (2000). Disamping itu, pelibatan pengunjung dalam memberikan penilaian mengenai atribut pelayanan Masjid Agung Semarang dirasa penting. Oleh karena itu, melalui pendapat pengunjung dapat teridentifikasi penilaian pengunjung terhadap pengembangan destinasi wisata religi di Masjid Agung Semarang. Hasilnya, nilai-nilai historis dan sejarah di Masjid Agung Semarang akan tetap terjaga dan membantu mensukseskan program Pemerintah Kota Semarang menjaga kelestarian budaya agar tidak punah. Selain itu, konsep ini juga dapat membantu terkait promosi wisata, sehingga Kota Semarang menjadi destinasi wisata religi yang menarik bagi pengunjung baik dari dalam maupun luar kota, Berdasarkan perumusan masalah yang disusun, maka yang menjadi *research question* dari studi penelitian ini adalah ***“Bagaimana pengembangan destinasi wisata religi di Kawasan Masjid Agung Semarang dilihat dari pendapat pengunjung berdasarkan komponen pariwisata?”***

### **1.3 Tujuan dan Sasaran Penelitian**

Sebuah penelitian tentunya memiliki tujuan dan sasaran agar penelitian tersebut bermanfaat. Subbab ini menjelaskan tentang tujuan dan sasaran dari penelitian. Berikut tujuan dan sasaran dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka tujuan utama dari penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi pendapat pengunjung terhadap pengembangan Kawasan Masjid Agung Semarang sebagai destinasi wisata religi berdasarkan komponen pariwisata.

#### **1.3.2 Sasaran Penelitian**

Berdasarkan tujuan tersebut, sasaran penelitian yang harus dicapai antara lain sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi komponen pariwisata di Kawasan Masjid Agung Semarang berdasarkan pendapat pengunjung;

2. Mengidentifikasi pengembangan Kawasan Masjid Agung Semarang sebagai daya tarik wisata dengan pengembangan destinasi wisata religi.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian pendapat pengunjung terhadap pengembangan destinasi wisata religi di kawasan Masjid Agung Semarang berdasarkan komponen pariwisata dilakukan untuk mengetahui gambaran potensi dan permasalahan yang akan muncul menurut penilaian pengunjung saat pengembangan destinasi wisata religi di Kawasan Masjid Agung Semarang. Tujuan dari konsep destinasi wisata religi adalah terjaganya kelestarian budaya atau sejarah Masjid Agung Semarang. Hal ini dimaksudkan untuk mempertahankan kekayaan budaya berupa peninggalan-peninggalan sejarah yang berguna untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dari ancaman kepunahan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi dan pembelajaran terhadap permasalahan terkait konsep pengembangan pariwisata. Penelitian ini diharapkan dapat membantu Pemerintah Kota Semarang, maupun Pengelola Masjid dalam menjaga kelestarian budaya agar tidak hilang atau punah.

#### **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian dibagi menjadi dua yaitu ruang lingkup wilayah penelitian yang berisi lokasi penelitian dan ruang lingkup materi yang berisi batasan substansi penelitian.

##### **1.5.1 Ruang Lingkup Wilayah**

###### **a. Ruang Lingkup Wilayah Makro**

Kota Semarang merupakan salah satu kota metropolitan di Indonesia, sekaligus sebagai ibukota Provinsi Jawa Tengah. Kota Semarang memiliki posisi yang strategis karena merupakan empat simpul pintu gerbang, yakni: Koridor Pantai Utara (Pantura), Koridor Merapi-Merbabu, Koridor Timur (Kabupaten Demak, Grobogan). Koridor Barat (Kendal) dan termasuk ke dalam Koridor Pembangunan Jawa Tengah. Secara geografis wilayah Kota Semarang berada antara 6°50'-7°10' LS dan 109°35'-110°50' BT dengan luas wilayah 373,70 km<sup>2</sup> dengan batas-batas sebagai berikut:

Sebelah Utara	: Laut Jawa
Sebelah Selatan	: Kabupaten Semarang
Sebelah Timur	: Kabupaten Demak
Sebelah Barat	: Kabupaten Kendal

#### b. Ruang Lingkup Wilayah Mikro

Lokasi pada penelitian ini berada di Kawasan Masjid Agung Semarang yang secara administrasi terletak di Jalan Aloon-aloon Barat, No. 11, Kelurahan Bangunharjo, Kecamatan Semarang Tengah, Kota Semarang. Berikut merupakan batas-batas wilayah ruang lingkup mikro secara geografis sebagai berikut:

Batas Utara : Laut Jawa

Batas Selatan : Kecamatan Tembalang, Banyumanik dan Gunungpati

Batas Timur : Kabupaten Demak

Batas Barat : Kecamatan Mijen, Ngaliyan, dan Tugu

#### 1.5.2 Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup materi yang akan dibahas dalam penelitian ini memiliki peran untuk membatasi penelitian agar dapat fokus pada pembahasan yang sesuai dengan tema penelitian. Berikut adalah penjelasan ruang lingkup materi yang akan dibahas pada penelitian ini:

##### 1. Mengidentifikasi komponen pariwisata di Kawasan Masjid Agung Semarang

Identifikasi komponen pariwisata pada destinasi wisata berdasarkan indikator komponen pariwisata terdiri dari atraksi, aksesibilitas, amenitas, paket yang tersedia, aktivitas, dan fasilitas pendukung.

##### 2. Menganalisis karakteristik pengembangan pariwisata yang memiliki karakteristik pengembangan wisata religi di Masjid Agung Semarang

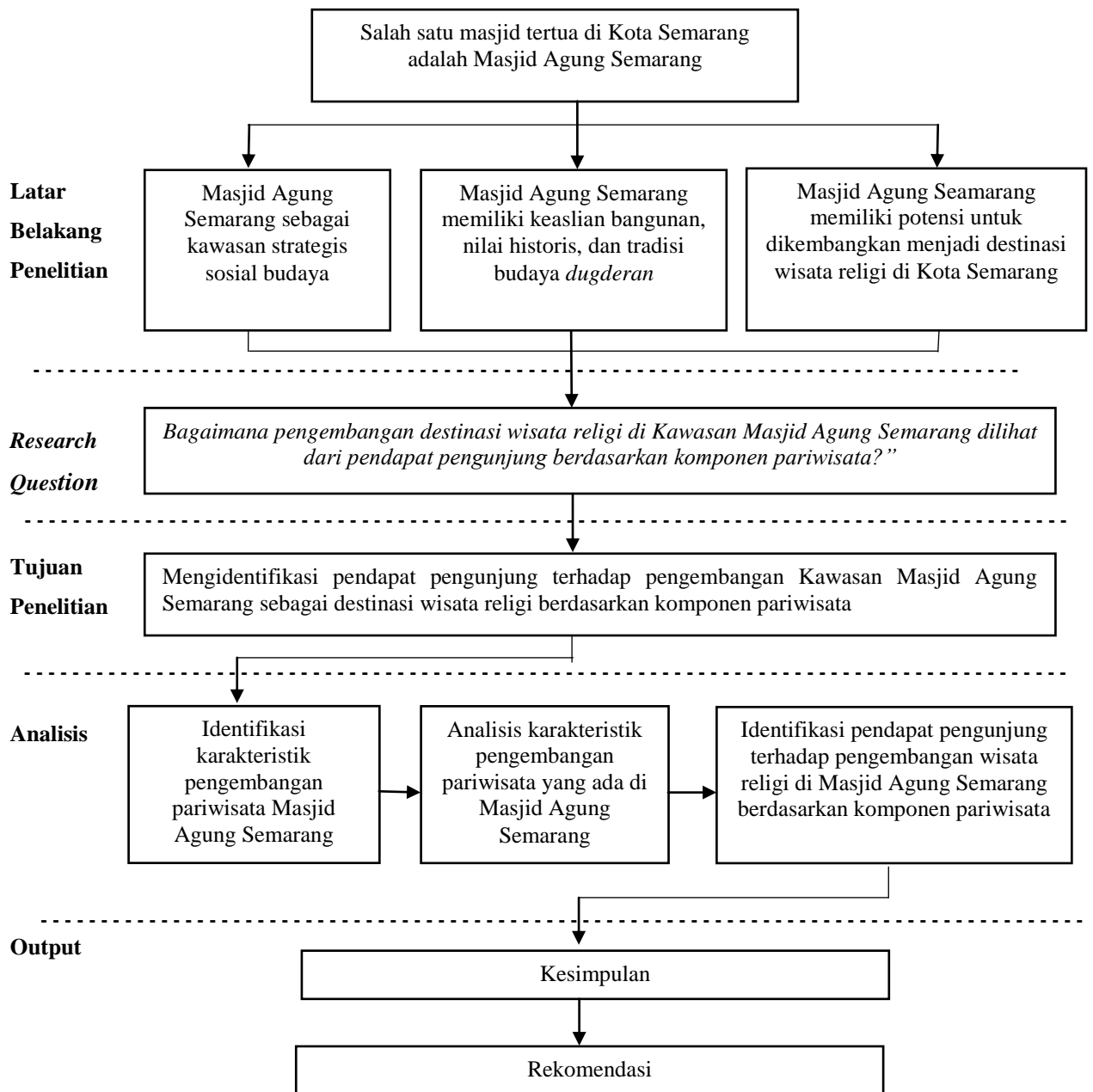
Analisis komponen pariwisata pada destinasi wisata berdasarkan data yang telah diidentifikasi.

##### 3. Mengidentifikasi pendapat pengunjung terhadap pengembangan wisata religi Masjid Agung Semarang berdasarkan komponen pariwisata.

Hasil analisis yang telah dilakukan nantinya akan digunakan sebagai rekomendasi kepada pihak pemerintah atau *stakeholder* terkait mengenai rencana pengembangan Masjid Agung Semarang dengan pendekatan destinasi wisata religi.

## 1.6 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dari penelitian ini dapat dilihat pada **Gambar 1.1**



Sumber: Hasil Analisis Penyusun, 2020

**GAMBAR 1.1**  
**KERANGKA PEMIKIRAN**



## 1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan metode yang digunakan untuk mengumpulkan, mengolah, serta menganalisis data-data penelitian. Metode penelitian yang akan digunakan pada penelitian “Pendapat Pengunjung Terhadap Pengembangan Destinasi Wisata Religi di Kawasan Masjid Agung Semarang Berdasarkan Komponen Pariwisata” ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk memberikan gambaran kepada suatu objek penelitian melalui data atau sampel yang telah terkumpul (Sugiono, 2009). Pada penelitian kuantitatif, menuntun peneliti dalam menemukan masalah penelitian, menemukan hipotesis, menemukan konsep-konsep, menemukan metodologi, dan alat analisis data perlu menggunakan teori atau paradigma teori. (Bungin, 2005).

Penelitian ini dilakukan dengan melakukan pengukuran dan pengolahan data-data yang didasarkan pada faktor 6A pariwisata atraksi, aksesibilitas, amenitas, aktivitas, paket yang tersedia, dan fasilitas pendukung dari konsep pengembangan destinasi wisata religi yang akan diterapkan di Kawasan Masjid Agung Semarang dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Data-data tersebut didapatkan dari kuesioner yang disebarakan melalui daring/*online*, telaah dokumen, dan observasi lapangan. Hasil dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi pendapat pengunjung mengenai komponen pariwisata sebagai acuan dalam pengembangan destinasi wisata religi di Kawasan Masjid Agung Semarang.

### 1.7.1 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara peneliti untuk memperoleh dan mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data juga merupakan tahapan penting dalam keberhasilan suatu penelitian karena penelitian tidak akan berjalan tanpa adanya upaya untuk mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data berdasarkan pada variabel dan data terkait terbagi menjadi dua jenis, yaitu pengumpulan data primer dan pengumpulan data sekunder. Adapun teknik pengumpulan yang akan digunakan adalah observasi lapangan dan pemberian angket (kuesioner).

#### 1. Teknik Pengumpulan Data Primer

Data primer merupakan data langsung yang diperoleh dari sumber asli atau sumber pertama. Teknik pengumpulan data primer ini bertujuan untuk menggali informasi yang belum tersedia dan menguatkan informasi dari data sekunder yang sudah didapatkan. Adapun teknik pengumpulan data primer yang akan dilakukan adalah observasi dan kuesioner.

a. Observasi Lapangan

Observasi lapangan merupakan hasil kerja panca indera mata serta bantuan panca indera lainnya terhadap pengamatan yang digunakan (Bungin, 2005). Teknik observasi lapangan merupakan teknik mengamati langsung kondisi lokasi penelitian. Objek pengamatan dalam penelitian ini adalah kegiatan atau aktivitas manusia, infrastruktur dan bangunan Kawasan Masjid Agung Semarang. Hasil dari observasi lapangan ini adalah untuk mengetahui bagaimana perilaku manusia yang terjadi di Kawasan Masjid Agung Semarang dan mengetahui kondisi fisik bangunan dan infrastruktur Kawasan Masjid Agung Semarang.

b. Kuesioner

Kuesioner merupakan serangkaian pertanyaan yang penyusunannya secara sistematis, kemudian diisi oleh responden dan dikembalikan lagi kepada peneliti (Bungin, 2005). Cara pengisian kuesioner ini, peneliti mengirimkan *google form* yang berisi pertanyaan kepada responden (wisatawan yang mengunjungi Masjid Agung Semarang). Pada penelitian ini, kuesioner berfungsi sebagai teknik pengumpulan data yang terkait dengan potensi dan tantangan Kawasan Masjid Agung Semarang.

## 2. Teknik Pengumpulan Data Sekunder

Teknik pengumpulan data sekunder adalah teknik pengumpulan data secara tidak langsung kepada pengumpul data berupa dokumen (Sugiyono, 2014). Teknik pengumpulan data sekunder ini bertujuan untuk memberikan gambaran secara umum atau dapat sebagai pelengkap dari data primer yang sudah didapatkan. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data sekunder ini adalah dengan studi literatur. Studi literatur merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan untuk mendapatkan teori dan konsep yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Kajian literatur yang dilakukan dapat bersumber dari buku, jurnal, hasil penelitian terdahulu, atau artikel yang berkaitan dengan tema penelitian. Pada penelitian ini, studi literatur dilakukan untuk mengumpulkan variabel dan indikator dalam pengembangan potensi dan tantangan Kawasan Masjid Agung Semarang sebagai Destinasi Wisata Religi.

### 1.7.2 Teknik *Sampling* Penelitian

Teknik *sampling* merupakan pemilihan jumlah sampel dalam suatu populasi sebagai perwakilan yang representatif. Teknik *sampling* digunakan untuk menghemat waktu dan biaya dalam mengumpulkan data penelitian. Teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pengambilan sampel nonprobabilitas (*nonprobability sampling*) tepatnya dengan sampel

aksidental. Pengambilan sampel nonprobabilitas (*nonprobability sampling*) cari pengambilan sampel dimana anggota populasi tidak memiliki kesempatan yang sama untuk dijadikan sampel penelitian. Sedangkan, sampel aksidental adalah metode penentuan sampel yang didasarkan secara kebetulan yang dapat ditemui oleh peneliti dan yang bersangkutan memenuhi persyaratan atau kriteria sumber data yang diperlukan dalam penelitian, tanpa ada pertimbangan apapun.

Populasi sampel dalam penelitian ini adalah seluruh pengunjung yang ada di Masjid Agung Semarang. Jadi, sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah siapa saja pengunjung yang secara kebetulan sudah pernah mengunjungi Masjid Agung Semarang. Dalam menentukan jumlah sampel yang akan diteliti menggunakan teknik sampling tersebut menggunakan perhitungan dengan rumus Slovin sehingga diperoleh sampel yang akurat. Berikut rumus Slovin yang digunakan dalam menentukan jumlah sampel:

$$n = \frac{N}{Nd^2 + 1}$$

Keterangan:

n : Jumlah sampel

N : Jumlah populasi

d : Nilai presisi

Dalam penelitian ini, nilai presisi yang diambil adalah 10% (0,1) sehingga mempunyai tingkat kepercayaan sebesar 90%. Berdasarkan rumus tersebut, perhitungan jumlah sampel penelitian yang akan diteliti sebesar:

$$n = \frac{8.000.000}{(8.000.000)(0,1)^2 + 1}$$

$$n = 99,9 = 100 \text{ sampel (responden)}$$

Dari perhitungan jumlah sampel menggunakan rumus Slovin, jumlah sampel atau responden yang akan diambil dalam penelitian ini adalah sebanyak 100 orang yang pernah mengunjungi Masjid Agung Semarang.

### 1.7.3 Skala Likert

Skala Likert adalah skala yang digunakan untuk mengukur sikap atau pendapat seseorang atau kelompok mengenai sebuah peristiwa atau fenomena sosial, berdasarkan definisi operasional yang telah ditetapkan oleh peneliti. Skala ini merupakan suatu skala psikometrik yang biasa diaplikasikan dalam angket dan paling sering digunakan untuk riset yang berupa survei, termasuk dalam penelitian survei deskriptif (Qomari, 2008). Penggagas dan pencipta skala likert adalah Rensis Likert asal Amerika Serikat yang menerbitkan suatu laporan yang menjelaskan penggunaannya. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan pendapat seseorang

atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dengan skala likert, variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Dalam pengukuran bidang pendidikan, skala likert juga sering digunakan, selain juga skala guttman, semantik diferensial, *rating scale*, dan skala thurstone. Dalam penggunaan skala likert, terdapat dua bentuk pertanyaan, yaitu bentuk pertanyaan positif untuk mengukur skala positif, dan bentuk pertanyaan negatif untuk mengukur skala negatif. Pertanyaan positif diberi skor 5, 4, 3, 2, dan 1; sedangkan bentuk pertanyaan negati diberi skor 1, 2, 3, 4, dan 5 atau -2, -1, 0, 1, 2. Bentuk jawaban skala likert antara lain: sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, dan tidak setuju. Selain itu, jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala likert bisa juga mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif, yang dapat berupa kata-kata antara lain: Sangat Penting (SP), Penting (P), Ragu-ragu (R), Tidak Penting (TP), Sangat Tidak Penting (STP).

Pada penelitian ini penulis menggunakan skala likert. Dalam penelitian pendapat pengunjuk ini telah ditetapkan spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut variabel penelitian. Dalam skala ini responden diminta untuk membubuhkan tanda *checklist* (✓) pada salah satu dari lima kemungkinan jawaban yang tersedia, dengan lima penilaian.

#### **1.7.4 Kebutuhan Data**

Kebutuhan data merupakan salah satu instrumen kelengkapan penelitian, yang mana biasa disajikan dengan menggunakan tabel kebutuhan data, yang terdiri dari sasaran data, variabel, bentuk data, tahun, sumber data, teknik pengumpulan data, dan alat survei. Dengan demikian akan lebih mempermudah melakukan rekapitulasi dan *checklist* data yang akan dikumpulkan. **Tabel I.1** berikut merupakan tabel kebutuhan data dari penelitian yang akan dilakukan.

**TABEL L1**  
**TABEL KEBUTUHAN DATA**

No	Variabel	Nama Data	Tahun	Jenis Data	Bentuk Data	Teknik Pengumpulan Data	Sumber Data
1	Atraksi	Tingkat Keaslian Bangunan Masjid :	Terbaru	Primer	Teks	Kuesioner	Pengunjung
2		Keaslian Bangunan Sejarah	Terbaru	Primer	Gambar	Observasi	Lapangan
3		Tingkat Keaslian Budaya Tradisi Dugderan	Terbaru	Primer	Teks	Kuesioner	Wisatawan
4		Acara Tradisi Dugderan	Terbaru	Primer	Gambar	Observasi/Sekunder	Lapangan/Internet
5		Tingkat Pelayanan Program Kauman Kampung Qur'an	Terbaru	Primer	Teks	Kuesioner	Wisatawan
6		Pelayanan Program Kauman Kampung Qur'an	Terbaru	Primer	Gambar	Observasi	Lapangan
7	Aksesibilitas	Tingkat Kenyamanan Pejalan Kaki	Terbaru	Primer	Teks	Kuesioner	Pengunjung
8		Tingkat Keamanan Pejalan Kaki	Terbaru	Primer	Teks	Kuesioner	Pengunjung
9		Tingkat Kemudahan Akses Pejalan Kaki	Terbaru	Primer	Teks	Kuesioner	Pengunjung
10		Tingkat Kemudahan Akses Menuju Masjid	Terbaru	Primer	Teks	Kuesioner	Pengunjung
11		Tingkat Kemudahan Akses Transportasi Pribadi	Terbaru	Primer	Teks	Kuesioner	Pengunjung
12		Tingkat Kemudahan Akses Transportasi Umum	Terbaru	Primer	Teks	Kuesioner	Pengunjung
13		Tingkat Kemudahan Akses Parkir	Terbaru	Primer	Teks	Kuesioner	Pengunjung
14		Kondisi Jalan	Terbaru	Primer	Teks	Kuesioner	Pengunjung
15		Kondisi Jalan	Terbaru	Primer	Gambar	Observasi	Lapangan
16		Kondisi Penerangan	Terbaru	Primer	Teks	Kuesioner	Pengunjung
17		Kondisi Penerangan	Terbaru	Primer	Gambar	Observasi	Lapangan
18		Jarak dari Pusat Kota	Terbaru	Primer	Teks	Kuesioner	Pengunjung
19	Amenitas	Kondisi dan Kenyamanan Ruang Utama Ibadah	Terbaru	Primer	Teks	Kuesioner	Pengunjung
20		Kondisi dan Kenyamanan Ruang Utama Ibadah	Terbaru	Primer	Gambar	Observasi	Lapangan

No	Variabel	Nama Data	Tahun	Jenis Data	Bentuk Data	Teknik Pengumpulan Data	Sumber Data
21		Kondisi Penghijauan Lingkungan	Terbaru	Primer	Teks	Kuesioner	Pengunjung
22		Kondisi Penghijauan Lingkungan	Terbaru	Primer	Gambar	Observasi	Lapangan
23		Tingkat Polusi Udara	Terbaru	Primer	Teks	Kuesioner	Pengunjung
24		Tingkat Kebisingan	Terbaru	Primer	Teks	Kuesioner	Pengunjung
25		Tingkat Pelayanan Air Bersih	Teks	Primer	Teks	Kuesioner	Pengunjung
26		Tingkat Pelayanan Persampahan	Terbaru	Primer	Teks	Kuesioner	Pengunjung
27		Kondisi dan Kelengkapan Fasilitas Tempat Berkumpul	Terbaru	Primer	Teks	Kuesioner	Pengunjung
28		Kondisi dan Kelengkapan Fasilitas Tempat Berkumpul	Terbaru	Primer	Gambar	Observasi	Lapangan
29		Kondisi dan Kelengkapan Fasilitas Restoran	Terbaru	Primer	Teks	Kuesioner	Pengunjung
30		Kondisi dan Kelengkapan Fasilitas Restoran	Terbaru	Primer	Gambar	Observasi	Lapangan
31		Kondisi dan Kelengkapan Fasilitas Hotel/Penginapan	Terbaru	Primer	Teks	Kuesioner	Pengunjung
32		Kondisi dan Kelengkapan Fasilitas Hotel/Penginapan	Terbaru	Primer	Gambar	Observasi	Lapangan
33		Kondisi dan Kelengkapan Fasilitas Toko/Warung/Ritel	Terbaru	Primer	Teks	Kuesioner	Pengunjung
34		Kondisi dan Kelengkapan Fasilitas Toko/Warung/Ritel	Terbaru	Primer	Gambar	Observasi	Lapangan
35		Kondisi dan Kelengkapan Fasilitas Pusat Informasi	Terbaru	Primer	Teks	Kuesioner	Pengunjung
36		Kondisi dan Kelengkapan Fasilitas Pusat Informasi	Terbaru	Primer	Gambar	Observasi	Lapangan
37		Peta Wisata/Daerah	Terbaru	Primer	Teks	Kuesioner	Pengunjung
38	Paket Yang Tersedia	Tingkat Kegiatan Promosi	Terbaru	Primer	Teks	Kuesioner	Pengunjung
39		Ketersediaan Paket Wisata	Terbaru	Primer	Teks	Kuesioner	Pengunjung
40	Aktivitas	Tingkat aktivitas yang dapat dilakukan	Terbaru	Primer	Teks	Kuesioner	Pengunjung
41		Jenis aktivitas yang dapat dilakukan	Terbaru	Primer	Gambar	Observasi	Lapangan

No	Variabel	Nama Data	Tahun	Jenis Data	Bentuk Data	Teknik Pengumpulan Data	Sumber Data
42	Fasilitas Pendukung	Tingkat Kemudahan Akses ke KOSAMAS (Program Pemberdayaan Ekonomi Ummat Masjid Agung Semarang)	Terbaru	Primer	Teks	Kuesioner	Pengunjung
43		Kondisi KOSAMAS	Terbaru	Primer	Gambar	Observasi	Lapangan
44		Tingkat Kemudahan Akses ke ATM	Terbaru	Primer	Teks	Kuesioner	Pengunjung
45		Kondisi ATM	Terbaru	Primer	Gambar	Observasi	Lapangan
46		Tingkat Kemudahan Akses ke Toilet	Terbaru	Primer	Teks	Kuesioner	Pengunjung
47		Kondisi Toilet	Terbaru	Primer	Gambar	Observasi	Lapangan
48		Tingkat Kemudahan Akses ke Tempat Pusat Informasi (Ketakmiran Masjid)	Terbaru	Primer	Teks	Kuesioner	Pengunjung
49		Kondisi Tempat Pusat Informasi (Ketakmiran Masjid)	Terbaru	Primer	Gambar	Observasi	Lapangan
50		Tingkat Kemudahan Mencapai Papan Informasi Masjid	Terbaru	Primer	Teks	Kuesioner	Pengunjung
51		Kondisi Papan Informasi Masjid	Terbaru	Primer	Gambar	Observasi	Lapangan
52		Tingkat Kemudahan Akses Ruang Serbaguna Masjid	Terbaru	Primer	Teks	Kuesioner	Pengunjung
53		Kondisi Ruang Serbaguna Masjid	Terbaru	Primer	Gambar	Observasi	Lapangan
54		Tingkat Kemudahan Akses ke Tempat Penitipan Barang	Terbaru	Primer	Teks	Kuesioner	Pengunjung
55		Kondisi Tempat Penitipan Barang	Terbaru	Primer	Gambar	Observasi	Lapangan

Sumber: Hasil Analisis, 2020

### 1.7.5 Teknik Uji Kelayakan Instrumen

Instrumen penelitian perlu dievaluasi untuk menilai keabsahan dan keakuratannya yang dapat mempengaruhi kualitas dari hasil yang akan diperoleh. Menurut Azwar (2011), para ahli psikometri menetapkan bahwa instrumen penelitian dapat dikatakan sebagai alat ukur yang baik apabila memiliki kriteria valid, reliabel, standar, ekonomis dan praktis. Hal tersebut dapat dilakukan melalui uji validitas dan reliabilitas terhadap instrumen penelitian.

#### 1. Uji Validitas

Menurut Azwar (2007), uji validitas merupakan suatu alat uji yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana ketepatan dan kecermatan alat ukur dapat mengukur apa yang diukur. Dalam hal ini adalah ketepatan instrumen dalam mengukur fenomena yang terjadi. Suatu instrumen dapat dikatakan valid ketika pertanyaan yang ada pada suatu instrumen tersebut mampu menjawab sesuatu yang akan diukur oleh instrumen tersebut. Penelitian ini menggunakan uji validitas dengan korelasi *Bivariate Pearson* (Produk Momen Pearson). Analisis ini dilakukan dengan mengorelasikan masing-masing skor butir dengan skor total. Uji ini dinyatakan valid jika berkorelasi signifikan dengan skor total dimana jika nilai  $r$  hitung  $\geq r$  tabel (*two tailed* dengan signifikansi 0,05).

#### 2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui konsistensi dalam instrumen penelitian. Reynolds (2010) menyebutkan bahwa reliabilitas mengacu pada konsistensi atau kestabilan dalam hasil penelitian. Semakin konsisten hasilnya, maka instrumen tersebut dapat dipercaya yang dapat diukur dengan koefisien reliabilitas yang bernilai 0,70 sampai dengan 1. Uji reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan indikator *Alpha Cronbach* yang akan menghasilkan nilai *alpha* ( $\alpha$ ) untuk mengetahui tingkat reliabilitasnya. Apabila nilai  $\alpha >$  nilai  $r$  tabel, maka dianggap reliabel dan tingkat kepercayaan diketahui dari nilai  $\alpha$  yang semakin mendekati 1.

### 1.7.6 Teknik Analisis Data

Langkah terakhir setelah data-data telah terkumpul adalah mengolah dan menganalisis data tersebut menjadi sebuah informasi yang bermanfaat dalam penelitian. Kegiatan analisis data dengan mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi, menyajikan data, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis (Sugiyono, 2009). Teknik analisis yang digunakan adalah dengan analisis deskriptif kuantitatif dan analisis *importance-performance analysis*.



## 1. Analisis Deskriptif Kuantitatif

Analisis deskriptif kuantitatif adalah suatu metode analisis data dengan cara menggambarkan data melalui gambar, tabel, diagram (Sugiyono, 2009). Analisis deskriptif kuantitatif dapat disebut dengan analisis statistik deskriptif. Tujuan analisis penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan karakteristik pengunjung yang datang ke Masjid Agung Semarang.

## 2. Analisis *Importance – Performance Analysis*

Analisis *importance-performance analysis* adalah metode analisis yang digunakan untuk mengukur hubungan antara pendapat seseorang dan prioritas peningkatan kualitas produk/jasa yang dikenal sebagai *quadrant analysis* (Brandt, 2004). Analisis ini sering digunakan dalam manajemen pariwisata dimana metode ini fokus terhadap pengalaman, pelayanan yang didapatkan, produk, dan seberapa baik bisnis pariwisata yang dibandingkan dengan ekspektasi dari wisatawan (Boley et al., 2017). Hasil dari analisis ini adalah diagram *cartesius* dan tingkat kesesuaian. Diagram *cartesius* terbagi menjadi empat quadran yang terdiri dari *concentrate here*, *keep up with good work*, *low priority*, dan *possible overkill* (Martilla & James, 1977)). Diagram *cartesius* didapatkan dari nilai rata-rata kinerja dan kepentingan sedangkan tingkat kesesuaian didapatkan dari perbandingan antara skor kinerja dan skor kepentingan (Yola & Budianto, 2013). Rumus yang digunakan untuk menghitung skor rata-rata dari setiap indikator dan skor rata-rata dari rata-rata setiap indikator yang akan digunakan pada diagram *cartesius* sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{\sum Xi}{n} \text{ dan } \bar{Y} = \frac{\sum Yi}{n}$$

Keterangan:

$\bar{X}$  = Skor rata-rata nilai kinerja

$\bar{Y}$  = Skor rata-rata nilai kepentingan

$\sum Xi$  = Skor total nilai kinerja

$\sum Yi$  = Skor total nilai kepentingan

n = Jumlah responden

$$\bar{\bar{X}} = \frac{\sum_{i=1}^n \bar{X}_i}{k} \text{ dan } \bar{\bar{Y}} = \frac{\sum_{i=1}^n \bar{Y}_i}{k}$$

Keterangan:

$\bar{\bar{X}}$  = Skor rata-rata dari rata-rata nilai kinerja

$\bar{\bar{Y}}$  = Skor rata-rata dari rata-rata nilai kepentingan

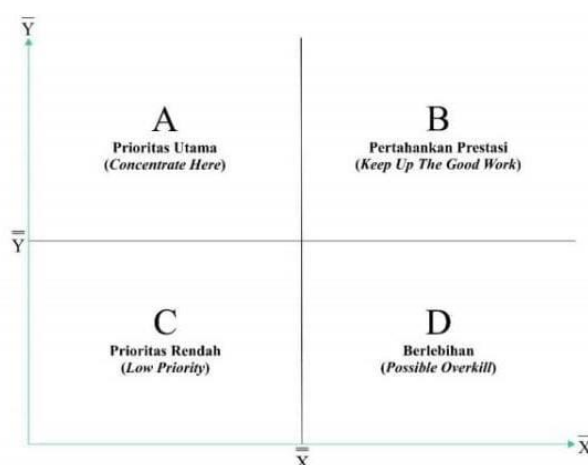
$\sum_{i=1}^n \bar{X}_i$  = Total dari skor rata-rata nilai kinerja

$\sum_{i=1}^n \bar{Y}_i$  = Total dari skor rata-rata nilai kepentingan

k = Jumlah Indikator

Hasil perhitungan  $\bar{X}$  dan  $\bar{Y}$  digunakan sebagai koordinat pada diagram *cartesius*, sedangkan nilai  $\bar{X}$  dan  $\bar{Y}$  digunakan sebagai pembagi diagram *cartesius* menjadi empat kuadran, yaitu:

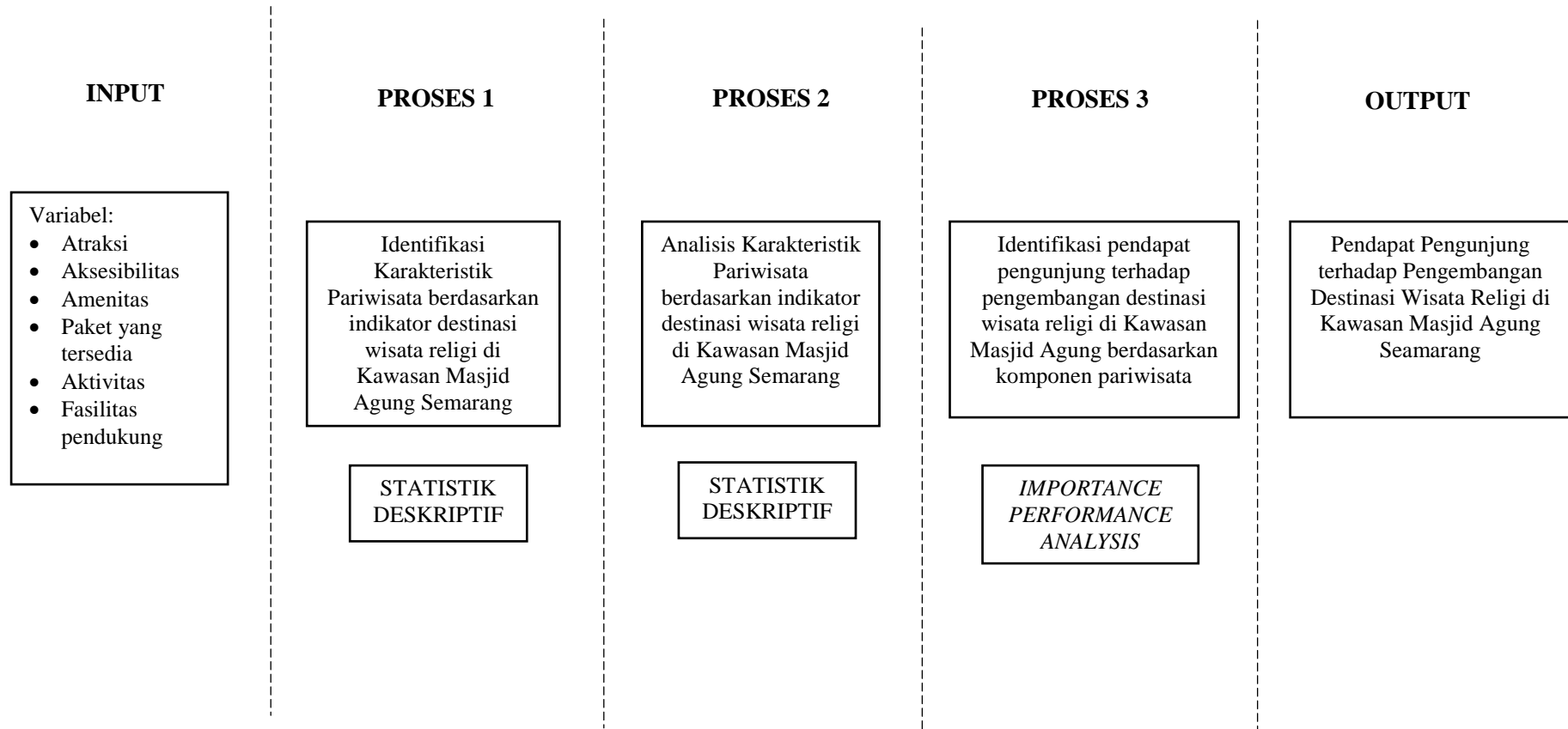
- *Concentrate here*  
*Concentrate here* terdapat pada posisi kuadran A. Kuadran ini dengan posisi letak dari variabel yang memiliki kinerja buruk namun memiliki kepentingan yang tinggi. Kuadran ini disebut sebagai kelemahan dan ancaman.
- *Keep up with the good work*  
*Keep up with the good work* terdapat pada posisi kuadran B. Kuadran ini dengan posisi letak dari variabel yang memiliki kinerja baik dan memiliki kepentingan yang tinggi. Kuadran ini disebut sebagai kekuatan besar dan keunggulan.
- *Low priority*  
*Low priority* terdapat pada posisi kuadran C. Kuadran ini dengan posisi letak dari variabel yang memiliki kinerja yang buruk dan memiliki kepentingan yang rendah. Kuadran ini tidak perlu untuk diperhatikan
- *Possible overkill*  
*Possible overkill* terdapat pada posisi kuadran D. Kuadran ini dengan posisi letak dari variabel yang memiliki kinerja baik namun memiliki kepentingan yang rendah. Kuadran ini perlu dilakukan penyesuaian agar tidak terjadi pemborosan.



Sumber: (Martilla & James, 1997)

**GAMBAR 1.2**  
**DIAGRAM KARTESIUS**

### 1.7.7 Kerangka Analisis



Sumber: Hasil Analisis, 2020

**GAMBAR 1.3**  
**KERANGKA ANALISIS PENELITIAN**

## **1.8 Sistematika Penulisan**

Penyusunan suatu penelitian harus dilakukan secara sistematis. Sistematika penulisan dalam menyusun tugas akhir ini adalah sebagai berikut:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini berisikan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan dan sasaran penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian yang terdiri dari ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup materi, kerangka penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

### **BAB II KAJIAN LITERATUR**

Bab ini berisikan mengenai paparan hasil kajian literatur mengenai mengenai potensi dan tantangan pengembangan destinasi wisata religi. Pada bab ini terdapat sintesa literatur yang menjelaskan mengenai teori komponen pengembangan pariwisata yang dijadikan dasar dalam menentukan variabel dan kebutuhan data dalam melakukan analisis penelitian.

### **BAB III GAMBARAN UMUM**

Bab ini memaparkan mengenai gambaran umum dari Kawasan Masjid Agung Semarang, di antaranya yaitu: sejarah Masjid Agung Semarang, Masjid Agung Semarang sebagai destinasi wisata, aktivitas di sekitar Masjid Agung Semarang dan pengembangan Masjid Agung Semarang, serta identifikasi dan analisis karakteristik responden

### **BAB IV ANALISIS PENDAPAT PENGUNJUNG TERHADAP PENGEMBANGAN DESTINASI WISATA DI KAWASAN MASJID AGUNG SEMARANG**

Bab ini menjelaskan keseluruhan hasil dari tahapan analisis dari penelitian yang telah dilakukan, yaitu uji kelayakan instrumen, pendapat pengunjung terhadap tingkat kinerja dan tingkat kepentingan berdasarkan komponen pariwisata, dan analisis *importance-performance* sehingga dapat mengidentifikasi pendapat pengunjung terhadap pengembangan destinasi wisata religi di Kawasan Masjid Agung Semarang

### **BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Bab ini berisi mengenai kesimpulan dan rekomendasi dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Rekomendasi akan diberikan kepada pemerintah, pengelola masjid, dan masyarakat